

Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter

Atiqah Revalina ^{a,1*}, Isnarmi Moeis ^{a,2}, Junaidi Indrawadi ^{a,3}

^a Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹ atiqahrev@gmail.com*

Informasi artikel

Received: 22 Februari 2023;

Revised: 12 April 2023;

Accepted: 29 April 2023.

Kata-kata kunci:

Degradasi Moral;

Nilai-Nilai Pancasila;

Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai pancasila, factor penyebab degradasi moral, implikasi degradasi moral. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Muaro Jambi. Aspek yang diamati yaitu sikap siswa-siswi terkait dengan penerapan nilai pancasila. Metodologi yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang didapat yaitu bentuk degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai pancasila yang paling signifikan adalah, penurunan nilai agama, penurunan nilai kemanusiaan, serta penurunan nilai persatuan. Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa faktor penyebab degradasi moral siswa-siswi yakni lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa-siswi, kelalaian orangtua dalam mendidik anak, dan pengaruh gadget atau media social. Implikasi dari degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai pancasila yakni tidak mengindikasikan hubungan manusia dengan tuhan, tidak mengindikasikan karakter peduli social terhadap hubungan hidup sesama manusia, tidak mengindikasikan karakter patriotisme dan kebersamaan, tidak mengindikasikan karakter demokratis dan tidak mengindikasikan nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu. Maka kesimpulan yang didapatkan yaitu adanya degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter.

Keywords:

Moral Degradation;

Pancasila Values;

Character Education.

ABSTRACT

Moral Degradation Among Students in the Application of Pancasila Values Viewed From Citizenship Education as Character Education. This study aims to describe the forms of moral degradation among students in the application of Pancasila values, the factors causing moral degradation, and the implications of moral degradation. The research subjects are students of State Junior High School 30 Muaro Jambi. The aspect observed is the attitude of students regarding the application of Pancasila values. The methodology used is a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the most significant forms of moral degradation among students in the application of Pancasila values are a decrease in religious values, a decrease in humanity values, and a decrease in unity values. The study also shows several factors causing moral degradation among students, namely the weakness of students' knowledge and understanding of Pancasila values, parental negligence in educating children, and the influence of gadgets or social media. The implications of moral degradation among students in the application of Pancasila values are not indicating the relationship between humans and God, not indicating the character of social care towards the relationship of life with fellow human beings, not indicating the character of patriotism and togetherness, not indicating the democratic character, and not indicating the value of justice for all parties without discrimination. Therefore, the conclusion obtained is that there is moral degradation among students in the application of Pancasila values viewed from the meaning and essence of civic education as character education.

Copyright © 2023 (Atiqah Revalina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Revalina, A., Isnarmi, M., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dewasa ini kita memasuki fase era Revolusi Industri 4.0. Keberadaan Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia sangat terpengaruh pada Era ini. Pada usia ini, lingkungan diartikan secara luas. Dalam menemukan suasana yang disukai, seseorang dapat dengan mudah menentukannya, dimana hal tersebut memiliki efek baik ataupun buruk. Generasi yang paling mudah terkena dampak negatif dan akan menimbulkan degradasi moral adalah generasi remaja. Rahmawati et al., (2017) berpendapat bahwa moral adalah pengetahuan yang melibatkan kepribadian manusia yang memiliki adab. Widjaja mengatakan degradasi moral adalah perubahan negatif, yaitu penurunan kepositifan sikap dan perilaku (Jahroh & Sutarna, 2016). Moral erat kaitannya dengan kemampuan antara perilaku benar dan salah, sehingga moral dapat dikatakan salah satu komponen pengendalian watak. Mengenai konsep degradasi moral tersebut, dapat dikatakan bahwa degradasi moral ialah turunnya perilaku positif (baik) manusia, dalam hal ini anak didik, dikarenakan akhlak dan kepribadian anak didik semakin menurun dalam semua aspek moral, mulai dari ucapan, perkataan, berpakaian yang tidak sesuai dan lain-lain. Moral yang seharusnya menjadi pengendali perilaku semakin terkikis dan ini disebut degradasi moral. Seperti yang telah diketahui bahwa degradasi moral merupakan hukuman yang saat ini menimpa bangsa kita. Jika kita memperhatikan informasi yang diterima dari berbagai media baik cetak maupun media elektronik, ada banyak faktor yang menyebabkan degradasi moral bangsa.

Degradasi moral merupakan permasalahan serius yang dialami dalam dunia pendidikan Indonesia pada saat ini, kemudian meningkatnya tingkat pelanggaran tiap harinya baik pelanggaran kecil sampai pada pelanggaran besar terkait dengan degradasi moral, bahkan pada lembaga pendidikan Indonesia fenomena seperti itu sangat umum terjadi. Penyimpangan sosial mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas sebagai pelajar, datang terlambat, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, bahkan sampai terjadi pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat kita lihat melalui berbagai media (Al Majid, 2019). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa Pendidikan di Indonesia sekarang ini tengah terjadi degradasi moral, dimana pendidikan di Indonesia tidak lagi mengedepankan pendidikan moral.

Sejauh ini penelitian orang tentang degradasi moral menunjukkan ada beberapa point penting yang menyebabkan degradasi moral yakni pertama disebabkan oleh keluarga (orang tua), keluarga kurang mampu memberikan bimbingan, karena setiap orang tua sudah memiliki kesibukan masing-masing atau bahkan ada yang broken home, dan dalam mengontrol perilaku siswa-siswi sebagian besar sekolah tidak dapat melakukan hal tersebut secara sepenuhnya, karena kurangnya waktu, sumber daya, dan sumber keuangan atau kurangnya penekanan pada pentingnya moral (Muthohar, 2016). Penelitian yang sama dilakukan oleh Muslim & Ranam (2020) ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral tersebut ialah: keluarga yang kurang mengawasi, pengaruh dari teman sepergaulan, adanya kemajuan iptek serta adanya pengaruh dari budaya barat/luar.

Hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu usaha secara terencana dan sadar untuk dapat mencerdaskan warga negara dalam kehidupan baik bernegara maupun berbangsa dengan menanamkan moral dan identitas kebangsaan yang adalah dasar pelaksanaan dari kewajiban dan hak dalam membela negara, demi kejayaan serta kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Zurohman & Bahrudin, 2021). Fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan sendiri yaitu sebagai alternatif untuk menjadikan good citizenship, cerdas, terampil, dan

memiliki karakter yang setia kepada negara dan bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan dirinya melalui kebiasaan untuk berpikir dan untuk berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila dan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 (Tuhuteru, 2017). Pancasila merupakan dasar negara dan dasar falsafah bangsa Indonesia sebagai kewajiban moral untuk senantiasa mewujudkannya dalam setiap aspek kehidupan dengan berpijak pada nilai yang terdapat pada lima sila Pancasila. Merujuk dari Hasanah & Maarif (2021) mengatakan Pancasila tidak hanya dilestarikan di lembaga pendidikan. Namun Lembaga pendidikanlah yang dapat menerapkan nilai-nilai pancasila yang baik untuk mencapai keberhasilan dan menciptakan warga negara yang sadar akan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai Pancasila sangat perlu diimplementasikan agar generasi di era revolusi industri 4.0 tetap dapat mengetahui ciri budaya bangsanya dan pembentukan karakter dalam semangat pancasila dapat tercapai sehingga terciptanya generasi yang bermoral. Pancasila diperlukan sebagai pedoman manusia dikehidupannya, baik di masyarakat, berbangsa, atau bernegara dalam hal berinteraksi dan berperilaku antar manusia dilandasi dengan Pancasila. Pancasila secara umum disebut sebagai tujuan akhir mewujudkan konsep ideal kewarganegaraan Indonesia dalam membangkitkan visi negara dan kewarganegaraan Indonesia yang diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Dalam implementasinya, Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pelajaran nilai-nilai kewarganegaraan serta menjadi usaha dalam pembentukan moral pada siswa-siswi.

Siswa dan siswi adalah generasi muda atau generasi yang belum lama hidup dan yang kedepannya sebagai penerus bangsa dan negara dalam memajukan arah dan cita-cita bangsa, serta banyak tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi terutama di era globalisasi saat ini dimana manusia dihadapkan dengan perubahan yang tidak menentu. Saat ini terlihat bahwa sikap siswa-siswi sedang mengalami kemerosotan yang pesat, salah satunya adalah penurunan pengetahuan mereka tentang batas baik atau buruk dalam menjalani kehidupan. Berbagai peristiwa yang sering terjadi pada siswa-siswi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa semakin terkikisnya jati diri siswa-siswi dan generasi muda yang berdampak pada degradasi moral.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan mengamati sikap siswa-siswi di sekolah serta mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 30 Muaro Jambi dengan menggunakan indikator sila-sila Pancasila sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Sila-sila Pancasila

No.	Nilai-Nilai Pancasila	Indikator Sikap
1	Ketuhanan yang maha esa	Berupaya menjadi anak yang beriman dan bertakwa atau menjadi anak yang dekat kepada agama Mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan tepat waktu. Sebelum dan setelah berkegiatan senantiasa berdoa.
2	Kemanusiaan yang adil dan beradab	Bersikap sopan dan santun terhadap guru. Bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Menghindari sikap semena-mena kepada orang lain. Dalam berteman tidak membeda-bedakan. Siswa-siswi tidak berkata kata kotor dan kasar Bersikap jujur dalam proses pembelajaran.

3	Persatuan Indonesia	Siswa-siswi berteman dengan siapa saja. Siswa-siswi rukun atau tidak bertengkar dengan temannya.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	Menghargai orang lain yang mengemukakan pendapatnya. Tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
5	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Jika ada orang yang sedang kesusahan mmaka sentiasa membantunya. Menghargai hak orang lain.

Dari hasil observasi tersebut, fakta yang terjadi bahwa sikap siswa dan siswi di SMP Negeri 30 Muaro Jambi telah mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam penerapan nilai-nilai pancasila, seperti pada setiap hari jumat guru menyuruh siswa-siswi berkumpul dilapangan untuk melaksanakan pembacaan yasin siswa-siswi justru acuh tak acuh, terlihat pada shalat zhuhur berjamaah dengan jadwal kelas yang berbeda-beda tidak ada siswa-siswi yang ke mushalla terlebih dahulu kecuali guru yang menjemput ke kelas, terlihat siswa-siswi tidak bersalaman, tersenyum, dan menyapa guru. Ketikat waktu pulang, terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak menyalami gurunya, selain itu juga terdapat juga siswa dan siswi masih berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar selain itu dalam proses pembelajaran terlihat juga sebagian siswa-siswi masih mencontek dalam mengerjakan tugas.

Dengan hal demikian, menunjukkan bahwa terjadinya degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai pancasila. Sehingga hal tersebut perlu untuk dikaji atau ditulis dengan pendekatan kualitatif. Kemudian dari kajian terdahulu oleh Sudarsono & Sulvahrul Amin (2021) yang mengemukakan bahwa kemerosotan moral di kalangan generasi muda khususnya siswa dan siswi tingkat menengah terjadi di Madrasal Aliyah Muhammadiyah Pokobulo, dimana sifat menyimpang masih dimiliki oleh beberapa siswa-siswi seperti membolos, merokok, bertengkar, tidak sopan kepada guru, serta membawaa benda tajam atau barang-barang terlarang ke sekolah. Apabila hal seperti ini terus bterjadi dan berlanjut, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa-siswi. Melihat penelitian terdahulu maka peneliti menulis hal yang sama mengenai degradasi moral siswa-siswi tetapi peneliti berpendapat bahwa antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada tujuan dilakukannya penelitian dimana pada penelitian yang penlitilakukan ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, menganalisis faktor penyebab degradasi moral siswa dan siswi, menganalisis implikasi dari degradasi moral siswa-siswi. Dengan adanya penulisan ini, bahwasanya peneliti akan membuktikan terjadinya degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter.

Metode

Lokasi penelitian ini yaitu SMP 30 Muaro Jambi, yang terletak di Lr. Pembibitan RT. 02 Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Kasus ini diambil berdasarkan observasi, hobservasi juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru, point-point yang diwawancarakan ialah seperti berikut: Apakah siswa-siswi melaksanakan sikap menjadi anak yang beriman dan bertaqwa atau menjadi anak yang dekat dengan agama,

bagaimana contohnya? Bagaimana sikap siswa-siswi dengan dengan guru/ orang yang lebih tua? Apakah bersikap baik dan menghormati? Dalam berinteraksi dengan teman, bagaimana sikap siswa-siswi? Apakah siswa-siswi menggunakan bahasa yang kasar atau kata-kata kotor ketika berbicara dengan orang lain, teman atau guru? Apakah dalam proses pembelajaran siswa-siswi jujur atau tidak mencontek? Ketika temannya sedang berbicara, bagaimana sikap siswa-siswi? Apakah siswa-siswi tersebut sering berinterupsi atau menyela pembicaraan? Apakah yang menjadi penyebab penurunan nilai Pancasila pada siswa-siswi?. Serta didukung dengan dokumentasi sebagai pendukung kelengkapan data penelitian yang berkaitan suatu kegiatan atau kejadian degradasi moral siswa-siswi. Dalam penelitian ini guru menjadi informan dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana dalam pengambilan sampel data guru merupakan orang yang dapat memberikan data dan dianggap paling mengetahui terkait data yang kita butuhkan. Metode ini digunakan untuk menggali data mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa-siswi. Setelah semua data dari sumber lapangan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut secara deskriptif kualitatif. Terdapat tiga tahapan teknik analisis data pada penelitian ini diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan validasi/penggambaran data. Teknik analisis data merupakan metode pengolahan data pasca perolehan hasil penelitian sehingga nantinya dapat dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data factual.

Hasil dan pembahasan

Bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi berdasarkan dari penemuan peneliti pada saat penelitian yaitu: Nilai ketuhanan yang maha esa, aspek yang diamati mengenai upaya anak menjadi anak yang beriman dan bertakwa serta menjadi anak yang dekat kepada agama hasil pengamatan yang didapatkan dimana guru menyuruh siswa-siswi berkumpul di lapangan untuk melaksanakan pembacaan yasin siswa-siswi justru tidak menghiraukan panggilan guru. Hal demikian juga didukung wawancara dengan guru yang mengatakan setiap dipanggil anak-anak untuk melaksanakan pembacaan yasin dan berkumpul ditengah lapangan anak tidak mau langsung berkumpul. Kemudian mengamati dari aspek mengerjakan ibadah sesuai keyakinan dan tepat waktu, hasil pengamatan ditemukan pada shalat zhuhur berjamaah dengan jadwal kelas yang berbeda-beda tidak ada siswa-siswi yang ke mushalla terlebih dahulu kecuali guru yang menjemput ke kelas. Mengamati ketika berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, hasil amatan sebelum memulai dan sesudah proses pembelajaran siswa-siswi berdoa atas arahan guru. Wawancara dengan guru juga mengatakan bahwa siswa-siswi tidak ada inisiatif untuk berdoa sebelum dan sesudah kecuali guru yang mengingatkan terlebih dahulu baru dilaksanakan. Sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai keagamaan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, aspek yang diamati berupa sikap sopan dan santun terhadap guru dan Bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. namun hasil pengamatan terlihat bahwa beberapa siswa-siswi tidak bersalaman, senyum dan menyapa, dan ketika keluar kelas untuk pulang terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak bersalaman dan langsung keluar kelas. Guru juga mengatakan bahwa beberapa siswa-siswi dalam proses pembelajaran tidak menunjukkan sikap sopan dan santun, serta tidak menghormati guru selaku orang tua dilingkungan sekolah yang mana beberapa siswa-siswi langsung saja berlari untuk pulang ketika jam pelajaran berakhir begitupun ketika bel istirahat berbunyi. Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai sikap sopan dan santun atau beradab terhadap guru dengan tidak menghormati guru. Aspek yang diamati selanjutnya bersikap tidak semena-mena

terhadap orang lain. Pengamatan menunjukkan selama proses pembelajaran anak-anak semena-mena terhadap temannya, mereka meminjam barang temannya langsung ambil saja tanpa menunggu persetujuan temannya. Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai yang beradab dengan tidak menghargai temannya. Mengamati tidak membedakan dalam berteman, tetapi terlihat bahwa masih ada siswa-siswi yang membuat kelompok teman dan pilih-pilih dalam berteman. Guru juga mengatakan bahwa dalam pergaulan siswa-siswi, siswa dan siswi masih membedakan temannya. Dimana pada saat diperintahkan membuat kelompok belajar, ada siswa-siswi yang tidak mendapatkan kelompok, ini adalah bentuk daripada siswa-siswi masih pilih dalam berteman, sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Aspek yang diamati selanjutnya tidak berkata-kata kotor dan kasar tetapi selama dalam pembelajaran dikelas sebagian masih ada siswa-siswi yang berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar, hal ini juga sependapat dengan guru yang mengatakan bahwa dalam pergaulan siswa-siswi, siswa-siswi masih menggunakan Bahasa yang kotor dan kasar ketika mereka berbicara dengan temannya. Dari aspek kejujuran diamati bersikap jujur dalam proses pembelajaran yang ditemukan selama dalam pembelajaran sebagian siswa-siswi masih mencontek dalam mengerjakan tugas. Hal ini juga didukung oleh guru mengatakan bahwa selama dalam proses pembelajaran siswa-siswi masih saja mengerjakan tugas dengan mencontek kepada temannya, ini merupakan bentuk siswa-siswi yang tidak jujur mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya tapi malah mencontek. Sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai kemanusiaan yang beradab serta sikap kejujuran.

Nilai persatuan Indonesia, aspek yang diamati siswa-siswi berteman dengan siapa saja hasil pengamatan yang ditemukan siswa-siswi tidak berteman dengan siapa saja. Kemudian diamati aspek kerukunan siswa-siswi atau tidak bertengkar dengan temannya yang ditemukan masih ada siswa-siswi melakukan perkelahian. Wawancara dengan guru mengatakan hal yang sama bahwa didalam kelas masih saja ditemukan siswa-siswi yang melakukan perkelahian, yang mana dimulai dari candaan sehingga membuat siswa-siswi tersinggung lalu melakukan perkelahian. Sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai persatuan.

Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Aspek yang diamati menghargai orang lain yang sedang menyatakan pendapat. Hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran ada salah satu siswa-siswi yang sedang berpendapat dan terdapat siswa-siswi lain yang memotong pendapat temannya. Wawancara dengan guru mengatakan bahwa didalam kelas, terdapat siswa-siswi yang memotong pembicaraan pada saat yang tidak tepat. Dimana dalam diskusi, ketika temannya sedang mengeluarkan pendapat terdapat siswa-siswi lain yang tidak menghargai dengan memotong temannya yang sedang berpendapat. Sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai sikap menghargai. Kemudian diamati aspek tidak memaksakan kehendak sendiri tetapi berdasarkan pengamatan masih ada sebagian siswa-siswi yang menyuruh temannya untuk melakukan sesuatu yang bukan keahlian dia, seperti memaksa mengikuti cabang lomba. Sehingga interpretasi menunjukkan menurunnya nilai kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Aspek sikap yang diamati siswa-siswi membantu orang lain yang sedang kesusahan hasil pengamatan terlihat siswa-siswi melakukan sumbangan untuk temannya yang sakit sehingga interpretasi menunjukkan adanya nilai Keadilan social. Kemudian mengamati aspek menghargai hak orang lain tetapi hasil

pengamatan siswa-siswi tidak memberikan teman kesempatan untuk berpendapat dan bersuara sehingga interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai keadilan dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian diatas merupakan temuan serta olahan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai pancasila sehingga dari uraian diatas tampak bahwa adanya degradasi moral dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, yang paling signifikan adalah, pertama penurunan nilai agama yang mana anak tidak ada kemauan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran kecuali guru yang mengingatkan terlebih dahulu, dan anak tidak mau langsung berkumpul ketika dipanggil guru untuk melaksanakan kegiatan keagamaan/ibadah, kedua penurunan nilai kemanusiaan yang mana beberapa siswa-siswi tidak menunjukkan sikap sopan dan santun, serta tidak menghormati guru selaku orang tua dilingkungan sekolah, dan siswa-siswi masih saja berbicara kotor dan kasar dalam bergaul, selain itu membudayanya ketidakjujuran dalam proses pembelajaran ditunjukkan siswa-siswi mencontek dalam mengerjakan tugas seperti pada Gambar 1, ketiga adanya penurunan nilai persatuan dimana siswa-siswi masih terlibat perkelahian.



Gambar 1. Siswa-siswi tidak jujur mengerjakan tugas dengan mencontek

Dari penelitian Almajid (2019) menunjukkan bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi yakni: jika temannya bersalah maka siswa-siswi suka berkelahi, hal ini karena pengaruh kelompok geng, bicara tidak sopan dan kotor ketika di sekolah, ketika sekolah mengadakan acara pesta, ia sering meminum minuman yang memabukkan, sering datang ke sekolah tetapi tidak pernah sampai ke sekolah, tidak mengerjakan tugas di sekolah, menyangkal jika dinasihati oleh guru, sering tidak menghadiri upacara di sekolah, melakukan surat izin palsu, serta suka memprovokasi dengan cara membully. Menurut yang dituliskan oleh Muthohar (2016) kenakalan remaja terbagi menjadi empat jenis antara lain: 1) Kenakalan individu, yang ciri-cirinya dapat dilihat secara pribadi atau individual oleh kejahatan (tidak wajar) yang dihasilkan dari kecenderungan perilaku menyimpang yang diperkuat oleh kondisi budaya dan rangsangan sosial. 2) Anak-anak situasional dan nakal yang normal, tetapi banyak kekuatan situasional, rangsangan sosial, tekanan lingkungan yang "menekan dan memaksa", dan kekuatan situasional yang mempengaruhi. 3) kenakalan yang sistematis dan sistemik berupa struktur organisasi yang bersifat "geng". Ragam perilaku ini disertai dengan disposisi, status formal, peran tertentu, nilai-nilai ritual, serta kebanggaan, dan tidak jarang menghasilkan bahasa yang berbeda. 4) Penyimpangan kumulatif yang dilakukan secara menerus sehingga sifatnya kumulatif, dan ditiru serta menyebar luas di masyarakat sehingga dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Indikator degradasi moral yang menjadi tanda kehancuran bangsa berdasarkan menurut Thomas Lickona (2013) antara lain: a). Kekerasan terhadap remaja meningkat b). Penggunaan

kata buruk atau yang tidak pantas c). Pengaruh kekerasan rekan kelompok yang lebih kuat d). Menigkatnya Penggunaan alkohol, seks bebas dan narkoba e). Batasan moral antara baik dan buruk menjadi kabur f). Rendahnya etos kerja g). Rasa hormat kepada guru dan orang tua yang rendah h). Lemahnya rasa tanggung jawab individu i). Sikap tidak jujur yang sudah membudaya j). Ada rasa benci atau saling curiga satu sama lain.

Nilai-nilai pancasila merupakan landasan fundamental, sekaligus pendorong segala bentuk perbuatan baik dalam berbangsa dan bernegara maupun kehidupan sehari-hari (Asmaroini, 2017). Indikator nilai Pancasila yang dijabarkan pada Tabel 1 (Apriani et al., 2022). Nilai yang terkandung pada pancasila diterapkan dalam kehidupan dan dijadikan sebuah pedoman hidup dalam berperilaku dan pengaturan sikap. Keharusan bagi Bangsa Indonesia untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai kebenaran yang terdapat pada pancasila. Apabila nilai ini tidak dihayati dan diamalkan, maka nilai pancasila tersebut sama sekali tidak akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sebagai pandangan hidup. Dalam kondisi seperti ini, bangsa Indonesia akan mudah dieksploitasi oleh berbagai pihak sehingga nantinya akan menimbulkan kehancuran dan perpecahan. Dalam penerapannya, apabila salah satu nilai pada pancasila diterapkan, maka nilai yang lain juga harus dilaksanakan, hal ini dikarenakan semua nilai asas-asas dalam pancasila tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga berperan sebagai penyaring akan hal-hal pengaruh negatif dari luar sehingga tidak akan masuk dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada generasi penerus bangsa yang hidup di era globalisasi (Anggraini et al., 2020)

Penyebab degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah dalam hal ini SMP Negeri 30 Muaro Jambi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa-siswi

No.	Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa-siswi dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila
1.	Lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa
2.	Kelalaian orangtua dalam mendidik anak
3.	Gadget atau Media social

Berdasarkan tabel diatas, adapun faktor penyebab dari degradasi moral siswa-siswi di SMP Negeri 30 Muaro Jambi berdasarkan wawancara yakni: pertama, lemahnya paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa-siswi, hal ini diperkuat dari pernyataan guru mengatakan bahwa siswa-siswi dimana tidak memahami butir nilai-nilai Pancasila itu sendiri bahkan ada juga beberapa siswa-siswi yang sama sekali tidak hapal daripada nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Kedua, kelalaian daripada orang tua dalam mendidik anak. Dalam wawancara dengan guru mengatakan bahwa orangtua merupakan faktor yang utama dalam mendidik anak dengan baik, dan penanaman nilai moral sedari anak masih kecil sehingga nantinya anak tumbuh dewasa akan mampu membiasakan diri terkait daripada penerapan nilai-nilai Pancasila maka tidak akan ada degradasi moral, di SMP Negeri 30 Muaro Jambi ini adanya degradasi moral hal ini terjadi karena adanya kelalaian daripada orangtua dalam mengawasi anak. Ketiga, gadget/Media Sosial, adalah suatu yang dapat merubah pola pikir siswa-siswi pada saat ini adalah gadget, terutama siswa-siswi SMP Negeri 30 Muaro Jambi yang menunjukkan adanya degradasi moral yang disebabkan oleh gadget dan media social. Dari wawancara dengan guru mengatakan bahwa sudah melarang siswa-siswi untuk tidak membawa hp pada saat jam pelajaran, tetapi siswa-siswi masih tetap melanggarnya. Guru juga mengatakan bahaya media social sebagai

salah satu factor yang sulit dihilangkan sebagai akibat dari degradasi moral siswa-siswi sekarang, dimana siswa-siswi tidak bisa lagi lepas dari gadget seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Siswa-siswi tidak lepas dari Gadget/Media Sosial

Dari penelitian Ningrum (2015) lingkungan sekolah, maupun tempat anak-anak bermain dan orang tua menjadi faktor utama penyebab kemerosotan moral. Kemenuh (2017) mengatakan bahwa kemajuan teknologi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang jika digunakan dengan benar akan berdampak positif bagi anak dan sebaliknya. Salah satu contoh dampak negatif kemajuan teknologi yaitu apabila digunakan untuk membuka situs yang negatif maka dampak negatif pula yang akan didapatkan bagi perkembangan karakter anak. Sukardi (2017) mengatakan penyebab degradasi moral adalah lingkungan keluarga, karena sebagian keluarga tidak lagi menerapkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada diri dan anggota keluarganya. Degradasi moral atau lunturnya moral adalah suatu kondisi dimana anggota keluarga tidak lagi menggunakan konsep baik atau buruk dalam menjalankan suatu perbuatan. Hal demikian selaras dengan Rahmi & Januar (2019), yang mempengaruhi terhadap perkembangan nilai sikap dan moral daripada seseorang pada aspek sosial, psikologis, budaya adalah adanya faktor lingkungan, baik itu dari lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun faktor penyebab dari degradasi moral siswa-siswi di SMP Negeri 30 Muaro Jambi: 1) Lemahnya paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa-siswi, dalam hal ini dimana minimnya pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila oleh siswa-siswi maka siswa-siswi tersebut tidak mampu menjauh dari segala bentuk perilaku yang tidak bermoral sehingga timbullah degradasi moral. 2) Kelalaian daripada orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana dalam pandangan Rachmah, H dalam (Akhwani et al., 2021) contoh yang tidak baik dari orang tua juga merupakan penyebab degradasi moral yang dialami anak. Anak-anak lebih cenderung menirukan perilaku orang dewasa. Jika ini tidak segera diatasi, pembaruan di masa mendatang akan menyebabkan masalah yang sama. Hal ini dapat menyimpan masalah untuk masa depan. Peran penting dalam membentuk keperibadian anak dimiliki oleh lingkungan, sekolah, keluarga dan orang tua. Dimana keluarga merupakan didikan pertama dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian anak sehingga tanggung jawab yang besar dimiliki oleh orang tua dalam membesarkan anak dan mengarahkannya agar memiliki kepribadian dan moral yang baik serta terjauhinya dari perilaku yang buruk. Orang tua adalah

pelindung dari mereka yang bertanggung jawab atas keluarga sebagai panutan dan fasilitator perkembangan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiley (2000) dalam Yalçın (2021) “Values education and consequently moral development are considerably influenced by family expectations” (Pendidikan nilai dan akibatnya perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh harapan keluarga). Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran paling penting dalam hal membentuk karakter melalui keteladanan yang tercermin pada siswa-siswinya. Guru mencerminkan sebagai panutan pada siswa-siswinya dengan keteladanan yang baik dalam berbagai aspek, yang dapat menimbulkan perilaku dan sikap siswa-siswi karena meniru perilaku dan sikap guru. 3) Gadget/Media Sosial, secara tidak langsung gadget merubah pola pikir siswa-siswi pada saat ini sehingga menjadi sebuah penyakit terutama pada siswa-siswi SMP Negeri 30 Muaro Jambi yang memperlihatkan degradasi moral karena media sosial, hal demikian didukung oleh penelitian Indriani (2019) mengatakan bahwa kemajuan dibidang teknologi seperti handphone menjadi faktor penyebab degradasi moral pada remaja karena mudahnya dalam mengakses apapun melalui handphone. Faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai pancasila karena dari segi latar belakang keluarga mereka juga kurang mendidik. Apalagi jika pihak sekolah ingin mencegah atau mengatasi degradasi moral pada siswa-siswi tersebut tidak akan membuahkan hasil apabila tidak ada kesadaran dari individu itu sendiri.

Tabel 3. Implikasi Degradasi Moral Siswa-Siswi

No.	Nilai-Nilai Pancasila	Implikasi dari Degradasi Moral Siswa-siswi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila
1.	Ketuhanan yang maha esa	Tidak Mengindikasikan Hubungan manusia dengan Tuhan
2.	Kemanusiaan yang adil dan beradab	Tidak Mengindikasikan Karakter peduli sosial, terhadap hubungan hidup sesama manusia.
3.	Persatuan Indonesia	Tidak Mengindikasikan Karakter patriotisme dan kebersamaan.
4.	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	Tidak Mengindikasikan Karakter yang demokratis.
5.	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Tidak Mengindikasikan Nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa implikasi dari degradasi moral siswa-siswi pada penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter yakni tidak mengindikasikan hubungan manusia dengan tuhan, tidak mengindikasikan karakter peduli sosial terhadap hubungan hidup sesama manusia, tidak mengindikasikan karakter patriotisme dan kebersamaan, tidak mengindikasikan karakter demokratis dan tidak mengindikasikan nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu. Lickona mengatakan karakter dilihat dari tiga hal yang berkaitan yakni perasaan moral, tindakan moral, dan pengetahuan moral. Karakter individu dianggap baik ketika dia mengetahui pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), peduli akan hal yang baik (*moral feeling*), dan mengimplementasikan kebaikan (*moral actions*). Unsur tersebut yang mengantarkan seseorang untuk memiliki kebiasaan berperasaan, berpikir, dan bertindak yang baik terhadap entitas individu, bangsa, sesama, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa

(Rokhman et al., 2014). Dalam Akhwani et al., (2021) memudarnya sikap terhadap keragaman dan gotong royong serta nantinya terjadi perbuatan yang anarkisme sehingga tidak mencerminkan kepribadian moral bangsa saat ini. Perilaku degradasi moral yang dalam penerapan nilai-nilai Pancasila yang sederhana seperti tidak bersikap sopan dan santun terhadap guru, tidak berkata terimakasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, berkata dengan kotor dan kasar serta menyela pembicaraan diwaktu yang kurang tepat, pilih-pilih dalam berteman dan memandang status sosial, tidak adil terhadap sesama serta tidak mengerjakan tugas dengan baik dan lain sebagainya. Kelak ia akan menjadi pelopor kerusakan moral yang lebih serius seperti tindakan kekerasan, tawuran sekolah, perusakan lingkungan dan sekitarnya, hingga menjadi pengguna atau pengedar narkoba, bahkan hingga pemerkosaan. Sangat jelas bahwa langkah-langkah tersebut telah menyimpang jauh dari pendidikan moral dalam nilai-nilai Pancasila yang semestinya serta tidak sesuai dari pandangan makna dan hakikat PKn sebagai Pendidikan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter yang baik dan nilai-nilai pancasila dalam hati anak-anak untuk dapat membentuk tanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai warga negara serta membentuk watak dan karakter warga negara yang berwawasan hak dan kewajiban serta cara melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai berikut, yaitu: Nilai dan moral pancasila dipahami oleh warga negara dan ditunjukkan dengan karakter yang sesuai; memiliki sikap positif, komitmen dan pemahaman yang utuh terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Mewujudkan warga negara yang berpikir kritis dan rasional serta cinta tanah air. Dan; Mewujudkan warga negara yang mampu ikutserta secara efektif sebagai warga negara sesuai dengan martabatnya (Fitri & Dewi, 2021).

Hakikat PKn sebagai pendidikan karakter dimana Lawrence Kohlberg dalam teori moral development menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu pre-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Pendidikan karakter dapat membantu siswa-siswi mencapai tahap post-konvensional, di mana individu dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip moral universal yang dapat diterapkan pada situasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, PKn sebagai perspektif dapat membantu dalam membentuk karakter siswa-siswi melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Melalui pembelajaran PKn, siswa-siswi dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, persatuan, dan ketuhanan yang maha esa yang dapat membentuk karakter yang baik dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab dan positif. Djahiri (2006) mendefinisikan bahwa hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah suatu ilmu Pendidikan yang berusaha untuk memanusiakan serta memberdayakan manusia/siswa-siswi (diri dan kehidupannya) untuk menjadi warga negara sebagaimana disyaratkan/tuntutan hukum konstitusional suatu bangsa/negara. Salah satu mata pelajaran wajib yang dirancang untuk membentuk warga negara agar dapat aktif dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sebagai warga negara yang baik serta sesuai dengan nilai pancasila adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Akbal, 2016). Stanley E. Dimond dalam Nasution (2016) menjelaskan pentingnya pembelajaran Kewarganegaraan disekolah karena mata pelajaran ini membahas mengenai kehidupan warga negara satu dengan yang lain dan warga negara dengan negara dimana tempat mereka tinggal. Pentingnya Pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari tujuannya yaitu untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang meliputi: a)

pembentukan keikutsertaan warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam kehidupan bernegara dan berbangsa; b) menjadikan warga negara Indonesia aktif, cerdas, demokratis dan kritis, namun tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; c) Mewujudkan budaya demokrasi yang beradab yang diwujudkan dalam kebebasan, kepemilikan, toleransi dan tanggung jawab. Dengan demikian, warga negara Indonesia diharapkan dapat menjadi warga negara yang mampu menjadi *agen of change* masyarakat melalui proses pembelajaran (*transfer of learning*), proses pengejawantahan nilai-nilai (*transfer of values*) dan menyampaikan prinsip (*transfer of principles*) demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya setelah mengikuti Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik (Ubaedillah, 2008; Nasution, 2016). Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan diterapkan sebagai pendidikan karakter untuk membentuk atau mengarahkan bagaimana manusia memiliki perilaku dan moral yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik, maka moralnya juga cenderung baik.

Simpulan

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait daripada degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter maka dapat disimpulkan yaitu bentuk-bentuk degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dari datanya memang benar-benar mengejutkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dari kelima sila, yang paling signifikan adalah, pertama penurunan nilai agama, kedua penurunan nilai kemanusiaan, ketiga adanya penurunan nilai persatuan dimana siswa-siswi masih terlibat perkelahian. Faktor yang menjadi penyebab degradasi moral siswa-siswi yakni lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa-siswi, kelalaian orangtua dalam mendidik anak, dan gadget atau Media social. Implikasi dari degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter yakni tidak mengindikasikan hubungan manusia dengan tuhan, tidak mengindikasikan karakter peduli social terhadap hubungan hidup sesama manusia, tidak mengindikasikan karakter patriotisme dan kebersamaan, tidak mengindikasikan karakter demokratis dan tidak mengindikasikan nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter moral berbasis penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP guna untuk mengatasi degradasi moral siswa-siswi. Selain itu juga sumbangan ilmu kepada pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mencegah degradasi moral serta menumbuhkan kesadaran daripada siswa-siswi itu sendiri dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Dari penelitian ini adanya keterbatasan penelitian yakni terbatasnya informan yang diwawancarai terkait dari pada faktor penyebab degradasi moral dalam penerapan nilai-nilai Pancasila sehingga dibutuhkan suatu penelitian lanjutan untuk melengkapi kajian ini disarankan untuk menambahkan jumlah informan terkait menambah referensi dan lain sebagainya yang mengakomodasi untuk suatu pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Referensi

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 485-493.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Al Majid, A. K. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah aliyah hidayatul ummah pringgoboyo kec Maduran kab Lamongan Dalam tinjauan teori moralitas emile durkheim. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., Devon, M., & Al, A. (2020). Pengamalan nilai-nilai pancasila bagi generasi milenial. 2(1), 11–18.
- Apriani, A.-N., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *IJEETI (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)*, 1(2).
- Asmaroini, A. P. (2017). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. 440–450.
- Djahiri, K. (2006). Pendidikan Nilai Moral Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan (Menyambut 70 tahun Prof. Drs. HA Kosasih Djahiri). Bandung: Lab Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Indriani, E. (2019). Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). UIN Raden Intan Lampung.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.
- Kemenuh, I. B. P. (2017). Solusi Terhadap Degradasi Moral Dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–43.
- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211.
- Muslim, I. F., & Ranam, S. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30998/rdje.viii.7325>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Ningrum, D. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia, XXXVII(No. 82)*, 18–30.
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 134–144.
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 62–68.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Sudarsono, Sulvahrul Amin, A. R. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312.
- Tuhuteru, L. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.
- Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran PKN dalam Membentuk Warga Negara Berpancasila. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30.